Evolusi Ekonomix: Jurnal Akuntansi Modern

Vol 6, No. 3 September 2024

https://journalpedia.com/1/index.php/jkm/index

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, DAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Anisah[1], Luh Nadi[2]

[1,2]Universitas Pamulang

Email : ansanisah.112@gmail.com[1], niluhnadi29@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *capital intensity*, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Data Panel dengan menggunakan aplikasi *Eviews* versi 12 dan *Microsoft Excel*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu Perusahaan *Consumer Non Cyclicals Sub-Sektor Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan hasil 84 populasi penelitian menjadi 9 sampel akhir penelitian atau 45 data observasi yang diolah dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan *capital intensity*, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, tetapi proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh *capital intensity* dan proporsi dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Capital Intensity*, Proporsi Dewan Komisaris Independen, *Tax Avoidance,* Kepemilikan Institusional

Abstract

This research aims to examine the effect of capital intensity and the proportion of independent board of commissioners on tax avoidance with institutional ownership as a moderating variable. This research uses a quantitative approach and uses associative methods. The type of data used in this research is secondary data. The data analysis method used in this research is Panel Data Regression Analysis using the Eviews version 12 application and Microsoft Excel. The population used in this research is Consumer Non Cyclical Companies in the Food & Beverage Sub-Sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018-2022 period. The data collection technique in this research is a purposive sampling technique with the results of 84 research populations becoming 9 final research samples or 45 observation data processed in this research. The research results show that simultaneously capital intensity and the proportion of independent board of commissioners influence tax avoidance. Meanwhile, capital intensity simultaneously influences tax avoidance, but the proportion of independent board of commissioners does not influence tax avoidance. Meanwhile, institutional ownership is unable to moderate (weaken) the influence of capital intensity and the proportion of independent board of commissioners on tax avoidance.

Keywords: *Capital Intensity, Proportion Of Independent Commisioner, Tax Avoidance, Institusional Ownership*

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak dalam suatu pemerintahan bisa menjadi salah satu tinjauan yang sangat penting, maka pajak itu sendiri didefinisikan sebagai salah satu divisi penerimaan terbesar untuk negara. Penghindaran pajak dilakukan untuk kepentingan wajib pajak secara sah, aman, dan sesuai dengan semua undang-undang dan persyaratan pajak yang berlaku. *Tax Avoidance* sebenarnya cukup banyak digunakan pada saat ini di Indonesia, didalam peneliti ini fenomena yang digunakan yaitu pada perusahaan *consumer non cyclicals sub-sektor food and beverage* yang terdapat beberapa perusahaan yang terlibat dalam *tax avoidance*.

Permasalahan yang terkait dalam penelitian ini yaitu dapat dilihat dari rangkaian nilai rata-rata dari variabel yang diteliti yaitu *capital intensity*, proporsi dewan komisaris independen, *tax avoidance*, dan kepemilikan institusional pada perusahaan *consumer non cyclicals sub-sektor food and beverage* yang terdaftar pada IDX-IC selama periode tahun 2018-2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Pertumbuhan Rata-Rata Rasio Perusahaan *Consumer Non Cyclicals Sub-Sektor Food & Beverage* Periode Tahun 2018-2022

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
Tax Avoidance	0,2450	0,2479	0,2294	0,2060	0,2181
Capital Intensity	0,3367	0,3356	0,3097	0,3005	0,2904
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0,3703	0,3962	0,3962	0,3962	0,3962
Kepemilikan Institusional	0,6710	0,6744	0,6408	0,6362	0,6446

Sumber : Data Laporan Keuangan, diolah (2024)

Tabel 1.1 tentang rata-rata rasio perusahaan *Consumer Non Cyclicals Sub-Sektor Food & Beverage* memiliki nilai *Tax Avoidance* cenderung mengalami fluktuatif tiap tahun, dimana nilai hasil rata-rata tidak sama setiap tahun. *Tax Avoidance* dengan proksi *Effective Tax Rates* (ETR). Pada rata-rata dalam 9 perusahaan yang diteliti tersebut pada tahun 2018 dengan nilai 0,2450 ke tahun 2019 mengalami kenaikan dengan nilai 0,2479, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan nilai 0,2294, sedangkan tahun 2022 mengalami kenaikan kembali dengan nilai 0,2181. ETR merupakan proksi yang akan digunakan untuk mengetahui hasil penghindaran pajak dalam perusahaan. Oleh sebab itu, pengguna ETR jika hasilnya semakin tinggi maka nilai ETR dalam hasil

penghindaran pajak lebih rendah, atau sebaliknya: semakin besar penghindaran pajak, semakin rendah nilai ETR yang akan ditunjukkan (Agisti et al., 2023).

Capital Intensity diukur dengan menggunakan proksi (CAP) yaitu pembagian total asset tetap bersih dengan total aset. Rasio intensitas modal memberikan wawasan tentang seberapa baik bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Bisnis yang memiliki jumlah aset tetap yang cukup akan berdampak pada pajak yang dibayarkan karena aset yang lebih besar berarti biaya penyusutan aset tetap yang lebih tinggi, yang menurunkan pendapatan atau laba organisasi. Selanjutnya, penurunan pendapatan atau laba perusahaan secara otomatis akan mengakibatkan penurunan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Menurut penelitian (Sinaga & Malau, 2021) *Capital Intensity* menyatakan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, namun menurut peneliti (Marlinda et al., 2020). *Capital Intensity* menyatakan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Rata-rata rasio perusahaan *Consumer Non Cyclicals Sub-Sektor Food & Beverage* tingkat nilai *Capital Intensity* mengalami penurunan pada tahun 2018 hingga 2022, tetapi masih berada dalam kondisisi stabil karena nilaianya dibawah angka 1 (satu). *Capital Intensity* adalah operasi berkelanjutan yang dilakukan bisnis menggunakan intensitas modal atau pembiayaan aset tetap (Sinaga & Malau, 2021).

Rata-rata rasio perusahaan *Consumer Non Cyclicals Sub-Sektor Food & Beverage* tingkat nilai Proporsi Dewan Komisaris mengalami konsisten dalam nilai rata-rata. Proporsi Dewan Komisaris Independen menggunakan proksi PDKI yaitu jumlah komisaris independen dibagi dengan total komisaris. Pada tahun 2018 dengan nilai 0.3703 mengalami kenaikan pada tahun 2019-2022 memilik dengan nilai yang sama yaitu 0.3962. Menurut penelitian (Rejeki et al., 2019) Proporsi Dewan Komisaris membuktikan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, namun menurut peneliti (Dewi & Oktaviani, 2021) Komisaris Independen membuktikan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Rata-rata rasio perusahaan *Consumer Non Cyclicals Sub-Sektor Food & Beverage* cenderung mengalami fluktuatif tiap tahun, dimana nilai hasil rata-rata tidak sama setiap tahun. Kepemilikan Institusional diukur dengan menggunakan proksi KI yaitu jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah

saham yang beredar. Pada tahun 2018 dengan nilai 0.6710 mengalami kenaikan pada tahun 2019 dengan nilai 0.6744, dan pada tahun 2020 dengan nilai 0.6408, pada tahun 2021 dengan nilai 0.6362 mengalami penurunan secara berturut-turut. Sedangkan pada tahun 2022 dengan nilai 0.6446 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

TEORI PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan *(agency theory)* Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi hubungan antara satu atau lebih orang *(principal)* yang melibatkan orang lain *(agen)* untuk menjalankan beberapa layanan yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan berusaha mengatasi masalah keagenan yang terjadi karena pihak yang saling bekerja sama mempunyai tujuan yang berbeda. Munculnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Dalam hal ini pemegang saham menginginkan keuntungan yang sangat besar kepada manajer, yang mengelola aset perusahaan. Sedangkan pihak manajer menginginkan adanya kompensasi yang besar dari perusahaan.

Kerangka Berpikir

Menurut (Sugiyono, 2019) kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

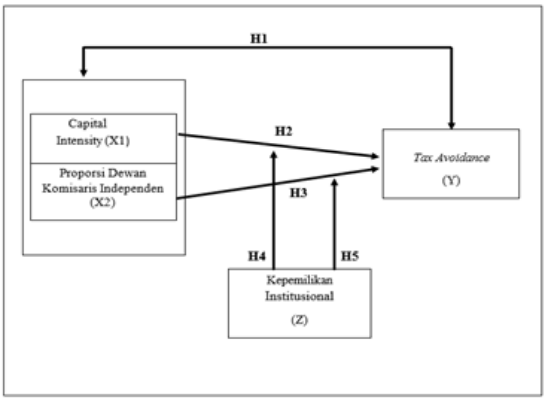

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Capital Intensity* Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan penjelasan hipotesis yang telah dijelaskan di atas, *capital intensity* dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* yaitu perusahaan yang memilih untuk menginvestasikan modalnya kedalam asset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai pengurang penghasilan. Sehingga laba kena pajak perusahaan akan berkurang dan juga akan mengurangi jumlah pajak yang seharusnya dibayar oleh perusahaan. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen yaitu anggota komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan, proporsinya minimal tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota dewan komisaris yang diangkat. Dengan

demikian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Diduga *Capital Intensity* Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity berkaitan erat dengan investasi perusahaan yaitu dalam aset tetap. Hubungan teori keagenan dengan *capital intensity* adalah mempunyai kewenangan dari pihak manajemen untuk menentukan kebijakan investasi yang dilakukan perusahaan, karena perusahaan akan berusaha memiliki laba yang stabil sehingga perusahaan akan melakukan penghindaran pajak dengan meningkatkan investasi aset supaya beban pajak yang dibayar berkurang untuk meningkatkan laba perusahaan.

Hasil penelitian (Sinaga & Malau, 2021) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

H2: Diduga *Capital Intensity* berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Dewan komisaris independen ini berfungsi untuk melakukan pemantauan agar terciptanya pengelolaan perusahaan yang baik serta pelaporan keuangan lebih objektif yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen disuatu perusahaan maka pengawasan lebih ketat bagi pihak manajemen dalam melakukan praktik pengindaran pajak. Penelitian yang dilakukan menurut (Rejeki et al., 2019) menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Diduga Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh Terhadap *Tax Avoidence*

4. Pengaruh *Capital Intensity* Dengan Dimoderasi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut (Sari & Indrawan, 2022) *capital intensity* dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Artinya, semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan, maka dapat menekan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh pihak manajemen, dan *capital intensity* menunjukan bahwa investasi yang besar pada aset tetap yang dilakukan perusahaan maka akan menimbulkan biaya depresiasi yang dapat mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, laba kecil yang didapat oleh perusahaan akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayar oleh perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen harus meningkatkan pengawasan dan monitoring kepada manajemen agar berdampak pada keputusan yang diambil terutama di bidang perpajakan. Dalam mengimplikasikan perusahaan harus menerapkan perencanaan pajak yang optimal agar dapat menurunkan tingkat *tax avoidance*. Perusahaan harus mengelola aset perusahaan berkaitan dengan *capital instensity* dengan semaksimal mungkin sehingga tidak akan berdampak pada *tax avoidance.*

Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Diduga *Capital Intensity* dengan dimoderasi Kepemilikan Institusional berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

5. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Dengan Dimoderasi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut (Fadilah et al., 2021), menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dewan komisaris independen ini berfungsi untuk melakukan pemantauan agar terciptanya pengelolaan perusahaan yang baik serta pelaporan keuangan lebih objektif yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen disuatu perusahaan maka pengawasan lebih ketat bagi pihak manajemen berpengaruh terhadap *tax avoidance* dalam melakukan praktik pengindaran pajak. Kepemilikan institusional menurut *teori agency* memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pihak pemegang saham dengan pihak manajer.

H5: Diduga Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan dimoderasi Kepemilikan Institusional berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Non Cyclicals* Sub-Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2022. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan sesuai dengan variabel yang diteliti, di mana pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu.

Untuk pemilihan sampel digunakan teknik *Pusposive Sampling*, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan consumer *non cyclicals* sub-sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.; (2) Perusahaan yang menghasilkan laba; (3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah; (4) Perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian; (5) Perusahaan yang hanya memiliki komisaris independen selama periode penelitian. Teknik Analisis Data untuk Uji Kuantitatif meliputi Uji Kesesuaian Model Regresi Data Panel, Uji Kualitas Data menggunakan Uji Asumsi Klasik, Uji Stistik Deskriptif dan Uji Hipotesis parsial serta uji Moderated Regression Analysis (MRA). data sampel observasi penelitian sebanyak 45 data sampel.

Operasional Variabel

Variabel Dependent

Tax Avoidance

Menurut (Agisti et al., 2023) menyatakan *tax avoidance* menggunakan *rasio Effective Tax Rates* (ETR). *Effective Tax Rates* (ETR) merupakan proksi yang

dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penghindaran pajak perusahaan. Semakin besar nilai ETR maka tingkat penghindaran pajaknya semakin kecil begitu juga sebaliknya bahwa semakin kecil nilai ETR akan menunjukkan semakin besar pula penghindaran pajaknya. Rasio ETR diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

1. *Capital Intensity*

Menurut (Sinaga & Malau, 2021) *capital intensity* merupakan suatu kegiatan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan yang berkesinambungan dengan pendanaan dalam berbentuk aset tetap atau intensitas modal., dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$CAP = \frac{\text{Total Asset Tetap Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut (Rejeki et al., 2019) proporsi dewan komisaris independen adalah adalah pihak internal atau dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki jabatan direksi dalam suatu perusahaan dan tidak memiliki afiliasi dalam segala hal yang berkaitan dengan pemegang saham, direksi ataupun komisaris, dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} x\ 100\%$$

3. Kepemilikan Institusional (Variabel Moderasi)

Menurut (Sari & Indrawan, 2022) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh institusi diluar perusahaan yang bertujuan untuk memonitoring antara pihak manajer *(agent)* dengan pemilik perusahaan *(principal)* dalam kinerja perusahaan, dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik, Teknik analisis data yang digunakan menggunakan aplikasi E-Views Series 12. Adapun tahapan analisis data yang akan dilakukan untuk melakukan pengujian adalah sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Date: 07/30/24
Time: 20:53
Sample: 1 45

	Y	X1	X2	Z
Mean	0.229323	0.314614	0.391111	0.653435
Median	0.228829	0.293015	0.333333	0.687902
Maximum	0.283813	0.621138	0.500000	0.893190
Minimum	0.167681	0.059199	0.333333	0.213987
Std. Dev.	0.030141	0.171337	0.076343	0.200377
Skewness	-0.090410	0.067962	0.664812	-0.651981
Kurtosis	2.274404	1.665514	1.552660	2.283543
Jarque-Bera	1.048471	3.373742	7.242553	4.150549
Probability	0.592008	0.185098	0.026749	0.125522
Sum	10.31952	14.15762	17.60000	29.40458
Sum Sq. Dev.	0.039972	1.291681	0.256444	1.766648
Observations	45	45	45	45

a. ***Tax Avoidance*** **(Y)**

Nilai rata – rata (mean) variabel *Tax Avoidance* > nilai standar deviasi (0.229323 > 0.030141) menunjukkan bahwa penyebaran data merata (data terdistribusi normal).

b. ***Capital Intensity*** **(X1)**

Nilai rata – rata (mean) variabel *Capital Intensity* > nilai standar deviasi (0.314614 > 0.171337) menunjukkan bahwa penyebaran data merata (data terdistribusi normal).

c. **Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2*)***

Nilai rata – rata (mean) variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen > nilai standar deviasi (0.391111 > 0.076343) menunjukkan bahwa penyebaran data merata (data terdistribusi normal) .

d. **Kepemilikan Institusional (Z)**

Nilai rata – rata (mean) variabel Kepemilikan Institusional < nilai standar deviasi (0.653435 > 0.200377) menunjukkan bahwa penyebaran data tidak merata (data terdistribusi tidak normal normal).

Tabel 2
Uji Hipotesis
Pengaruh *Capital Intensity* dan Proporsi Dewan Komisaris Independen secara simultan terhadap *Tax Avoidance* Hasil Uji F (Statistik Simultan)

Weighted Statistics

Root MSE	0.020246	R-squared	0.613861
Mean dependent var	0.259323	Adjusted R-squared	0.485148
S.D. dependent var	0.090107	S.E. of regression	0.023642
Sum squared resid	0.018445	F-statistic	4.769226
Durbin-Watson stat	2.820509	Prob(F-statistic)	0.000228

Sumber: Output eviews 12, data diolah 2024

H1 : *Capital Intensity* dan Proporsi Dewan Komisaris Independen secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (4.769226 > 2.600) dan nilai sig < 0,05 (0.000228 < 0,05), hal ini berarti Ho ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Intensity* dan Proporsi Dewan Komisaris Independen secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance.*

Hasil Uji t Regresi Data Panel (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.100990	0.128107	-0.788326	0.4361
X1	0.246543	0.077061	3.199318	0.0030
X2	0.072084	0.209905	0.343415	0.7335
Z	0.343651	0.103098	3.333239	0.0021
Effects Specification				

Sumber: Output eviews 12, data diolah 2024

H2 : *Capital Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial regresi data panel pada tabel menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* memiliki nilai t_{htung} = 3.199318 dan nilai signifikan (prob) sebesar 0.0030. Sedangkan nilai t_{tabel} yang didapat yaitu (df = 45 - 4 = 41) pada tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0.05 dapat dilihat pada tabel uji t hasilnya = 2.01954. Oleh karena nilai t_{htung} tandanya positif berarti uji t berada sisi kanan tidak perlu disesuaikan (sesuai kriteria pengambilan keputusan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai t-hitung > t-tabel (3.199318 > 2.01954) dan nilai sig (prob) < 0.05 atau (0.0030 < 0.05), hal ini berarti Ho ditolak dan H2 diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

H3 : Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Nilai t_{hitung} variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai t_{hitung} = 0.343415 dan nilai signifikan (prob) sebesar 0.7335. Sedangkan nilai t-tabel sudah disebutkan di atas sebesar 2.01954. Oleh karena nilai t-hitung tandanya posistif berarti uji t berada sisi kanan tidak perlu disesuaikan (sesuai kriteria pengambilan keputusan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai t-hitung < t-tabel (0.343415 < 2.01954) dan nilai sig (prob) > 0,05 atau (0.7335 > 0,05), hal ini berarti Ho diterima dan H3 ditolak. Hal ini berarti variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Tabel 3
Hasil Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.035196	0.239785	-0.146781	0.8843
X1	0.002265	0.279134	0.008114	0.9936
X2	0.106161	0.425488	0.249505	0.8046
Z	0.314435	0.541383	0.580801	0.5656
X1Z	0.321455	0.410630	0.782834	0.4397
X2Z	-0.185012	1.210690	-0.152815	0.8795

Sumber: Output eviews 12, data diolah 2024

Berdasarkan Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel

maka persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3Z + \beta 4X1*Z + \beta 5X2*Z + e$$

Berdasarkan persamaan regresi moderasi data panel atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) tersebut di atas terlihat bahwa untuk hipotesis :

Pengaruh *Capital Intensity* (X1) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan pemoderasi Kepemilikan Institusional (Z) dapat dilihat bahwa :

Nilai koefisien atau a2 (pertama) = **0.002265** (signifikan) karena < 0,05

Nilai koefisien atau a3 (pertama) = **0.321455X1** (tidak signifikan) karena > 0,05.

Terlihat bahwa nilai a2 (signifikan) dan a3 (tidak signifikan), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh *Capital Intensity* (X1) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan pemoderasi Kepemilikan Institusional dapat diklasifikasikan sebagai *Pure Moderator* (Moderator Murni).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan pemoderasi Kepemilikan Institusional (Z) dapat dilihat bahwa :

Nilai koefisien atau a2 (kedua) = **0.106161X2** (tidak signifikan) karena > 0,05

Nilai koefisien atau a3 (kedua) = **0.185012** (tidak signifikan) karena > 0,05

Terlihat bahwa nilai a2 (tidak signifikan) dan a3 (tidak signifikan), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan pemoderasi Kepemilikan Institusional dapat diklasifikasikan sebagai *Homologizer Moderasi* (Moderasi Potensial). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua pemoderasi tersebut di atas termasuk dalam *Homologizer Moderasi* (Moderasi Potensial) artinya variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi karena pengaruh dari Z terhadap Y pada estimasi pertama dan pengaruh Interaksi X1*Z pada estimasi kedua, tidak ada satupun yang signifikan. Artinya, variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

1. Uji MRA Struktur 1

Tabel 5

MRA Struktur 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.024325	0.113195	0.214892	0.8312
X1	-0.021150	0.259471	-0.081513	0.9355
Z	0.215387	0.164582	1.308690	0.1997
X1Z	0.356575	0.383443	0.929930	0.3592

H4 : Pengaruh *Capital Intensity* (X1) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan variabel Kepemilikan Institusional (Z) sebagai pemoderasi.

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Struktur 1 pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (prob) X1.Z merupakan interaksi perkalian *Capital Intensity* (X1) dengan Kepemilkan Institusional (Z) tersebut di atas memiliki nilai sebesar 0.3592. Nilai prob X1.Z > 0,05 atau (0.3592 > 0,05) dengan nilai koefisien sebesar 0.356575 dan nilai t-hitung sebesar 0.929930 serta nilai t-tabel sebesar 2.01954, maka nilai t-hitung < t-tabel atau (0.929930 < 2.01954). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (Z) tidak dapat memoderasi (memperlemah) hubungan *Capital Intensity* (X1) dengan *Tax Avoidance* (Y).

2. Uji MRA Struktur 2

Tabel 6

MRA Struktur 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.115544	0.207011	-0.558152	0.5805
X2	0.321770	0.435685	0.738537	0.4654
Z	0.706474	0.517082	1.366270	0.1811
X2Z	-0.952911	1.237373	-0.770108	0.4467

H5 : Pengaruh variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan variabel Kepemilikan Institusional (Z) sebagai pemoderasi.

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Struktur 2 pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (prob) X2.Z merupakan interaksi perkalian Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) dengan Kepemilikan Institusional (Z) tersebut di atas memiliki nilai sebesar 0.4467 Nilai prob X2.Z > 0,05 atau (0.4467 > 0,05) dengan nilai koefisien sebesar 0.952911 dan nilai t-hitung sebesar 0.770108 serta nilai t-tabel sebesar 2.01954, maka nilai t-hitung < t-tabel atau (0.770108 < 2.01954). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (Z) tidak dapat memoderasi (memperlemah) hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) dengan *Tax Avoidance* (Y).

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Capital Intensity* dan Proporsi Dewan Komisaris Independen secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai $F_{\text{-hitung}} > F_{\text{-tabel}}$ (4.769226 > 2.600) dengan nilai tingkat sig < 0,05 (0.000228 < 0,05), maka Ho ditolak dan H1 diterima. Hal ini

berarti bahwa variabel *capital intensity* dan proporsi dewan komisaris independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa jika *capital intensity* dan proporsi dewan komisaris independen meningkat, maka *tax avoidance* akan meningkat. Sebaliknya jika *capital intensity* dan proporsi dewan komisaris independen menurun, maka *tax avoidance* akan menurun juga. Temuan ini sesuai dengan teori *agency* yang menunjukkan bahwa kepentingan antara fiskus dan manajemen perusahaan dalam mengelola laba. Fiskus berharap adanya penerimaan pajak sebesar-besarnya dari pungutan pajak, sedangkan manajemen perusahaan berpandangan untuk lebih menghasilkan laba yang tinggi namun dengan membayar pajak yang rendah. Perusahaan melakukan tax avoidance karena untuk menghasilkan keuntungan secara ekonomis atau dapat mengefisiensikan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa **Hipotesa 1 diterima.**

2. Pengaruh *Capital Intensity* secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan Hasil uji parsial (uji t) regresi data panel menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* (X1) memiliki nilai t_{-htung} = 3.199318 dan nilai signifikan (prob) sebesar 0.0030. Sedangkan nilai t_{-tabel} sebesar 2.01954. Oleh karena nilai $t_{-hitung}$ tandanya posistif berarti uji t berada sisi kanan tidak perlu disesuaikan (sesuai kriteria pengambilan keputusan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{-hitung} > t_{-tabel}$ (3.199318 > 2.01954) dengan nilai sig (prob) > 0,05 atau (0.0030 < 0,05), maka hal ini berarti Ho ditolak dan H2 diterima. Hal ini berarti bahwa variable *Capital Intensity* (X1) berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* (Y).

H2: *Capital Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance.*

Capital Intensity berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini disebabkan karena perusahaan mampu mengefisiensikan dalam menggunakan asetnya untuk penjualan. Temuan ini sesuai teori *agency* bahwa dimana pihak manajer akan memanfaatkan dengan memperbesar investasi dalam bentuk aset tetap untuk memperoleh keuntungan berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak yang dibayar perusahaan menjadi rendah dan hal ini yang mengakibatkan pihak perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat disusutkan dan penyusutan asset dibebankan sebagai pengurang laba bagi

perusahaan sehingga akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Perusahaan dengan begitu akan memanfaatkan aset tetap untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sinaga & Malau, 2021), (Prabowo & Sahlan, 2022) yang mengatakan bahwa semakin tinggi capital intensity maka akan semakin meningkat pula beban depresiasi aset tetap, sehingga pajak suatu perusahaan pun akan semakin rendah. Dapat disimpulkan bahwa **Hipotesa 2 diterima**.

3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) memiliki nilai t_{-htung} = 0.33415 dan nilai signifikan (prob) sebesar 0.7335, dengan demikian maka nilai $t_{-hitung} < t_{-tabel}$ (0.343415 < 2.01954) dan nilai sig (prob) > 0,05 atau (0.7335 > 0,05), maka Ho diterima dan H3 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan di hipotesa penelitian.

H3: Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.*

Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, hal ini disebabkan karena ada beberapa perusahaan yang hanya menggunakan anggota dewan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali lainnya. Dewan komisaris independen ini berfungsi untuk melakukan pemantauan agar terciptanya pengelolaan perusahaan yang baik serta pelaporan keuangan lebih objektif yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen disuatu perusahaan maka pengawasan lebih ketat bagi pihak manajemen dalam melakukan praktik pengindaran pajak. Penelitian yang tidak sejalan yaitu (Rejeki et al., 2019) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa **Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.***

4. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan dimoderasi Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) Struktur 1 terlihat bahwa nilai signifikansi (prob) X1.M yang merupakan interaksi perkalian *Capital Intensity* (X1) dengan Kepemilikan Institusional (Z) tersebut di atas memiliki nilai sebesar 0.3592 sehingga nilai prob X1.M > 0,05 atau (0.3592 > 0,05) dengan nilai koefisien sebesar 0.356575 dan nilai t_{hitung} sebesar 0.929930 serta nilai t_{tabel} sebesar 2.01954, atau (0.929930 < 2.01954), maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional sebagai variabel pemoderasi memperlemah hubungan pengaruh *Capital Intensity* (X1) terhadap *Tax Avoidance* (Y). Variabel Kepemilikan Institusional dinyatakan sebagai pemoderasi potensial (*Homologiser Moderasi)* Hal ini dikarenakan *Capital Intensity* (X1) tidak dapat memoderasi hubungan antara *Tax Avoidance* (Y) dengan Kepemilikan Institusional (Z). Moderasi ini dikatakan sebagai Moderasi Potensial (Homologiser Moderator), artinya variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi karena pengaruh dari Z terhadap Y pada estimasi pertama dan pengaruh Interaksi X1*Z pada estimasi kedua, tidak ada satupun yang signifikan. Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Aset tetap dari besarnya modal perusahaan yang dialokasikan dalam rangka investasi adalah capital intensity yang dapat mempengaruhi beban penyusutan karena pada dasarnya aset tetap akan mengalami penyusutan pada setiap tahunnya sehingga dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Beban pajak yang menurun dapat memaksimalkan laba yang perusahaan. Perusahaan harus mengelola aset perusahaan yang berkaitan dengan capital instensity dengan semaksimal mungkin sehingga tidak akan berdampak pada tax avoidance. Selain itu untuk mengurangi dampak negatif tax avoidance, kepemilikan oleh institusional harus menjalankan tugas dan wewenang yang dimiliki agar manajemen tidak bertindak oportunistik demi kepentingan pribadi yang akan menimbulkan konflik agensi (Dewi & Oktaviani, 2021).

Oleh karena itu, semakin banyak proporsi komisaris independen maka akan semakin kecil tingkat tindakan *tax avoidance*. Dengan demikian komisaris independen harus meningkatkan pengawasan dan monitoring kepada manajemen agar berdampak pada keputusan yang diambil terutama di bidang perpajakan. Dalam

mengimplikasikan perusahaan harus menerapkan perencanaan pajak yang optimal agar dapat menurunkan tingkat *tax avoidance*. Perusahaan harus mengelola aset perusahaan berkaitan dengan capital instensity dengan semaksimal mungkin sehingga tidak akan berdampak pada *tax avoidance*.

5. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance* dengan dimoderasi Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) Struktur 2, jika diperhatikan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Struktur 2**,** menunjukkan bahwa nilai signifikansi (prob) X2.Z yang merupakan interaksi perkalian Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) dengan Kepemilikan Institusional (Z) tersebut di atas memiliki nilai sebesar 0.4467. Nilai prob X2.Z > 0,05 atau (0.4467 > 0,05) dengan nilai koefisien sebesar 0.952911 dan nilai $t\text{-}_{hitung}$ sebesar 0.770108 serta nilai $t\text{-}_{tabel}$ sebesar 2.01954 atau (0.770108 < 2.01954). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional sebagai variabel pemoderasi memperlemah hubungan pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) terhadap *Tax Avoidance* (Y). Variabel Kepemilikan Institusional dinyatakan sebagai pemoderasi potensial (*Homologiser Moderasi)* Hal ini dikarenakan Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) tidak dapat memoderasi hubungan antara *Tax Avoidance* (Y) dengan Kepemilikan Institusional (Z). Moderasi ini dikatakan sebagai Moderasi Potensial (Homologiser Moderator), artinya variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi karena pengaruh dari Z terhadap Y pada estimasi pertama dan pengaruh Interaksi X1*Z pada estimasi kedua, tidak ada satupun yang signifikan. Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Proporsi dewan komisaris independen dalam dewan komisaris diyakini dapat meningkatkan pengawasan kinerja direksi perusahaan. Menurut (Fadilah et al., 2021), menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dewan komisaris independen berfungsi melakukan pemantauan untuk pengelolaan perusahaan yang baik serta pelaporan keuangan lebih objektif yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen disuatu perusahaan maka pengawasan lebih ketat

bagi pihak manajemen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data sekunder yang berasal pada perusahaan *Non Cyclicals* Sub-Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tahun 2018 - 2022 (5 tahun), maka dapat disimpulkan bahwa : *Capital Intensity* dan Proporsi Dewan Komisaris Independen secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022, *Capital Intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022, Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, Kepemilikan Institusional tidak mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022, dan Kepemilikan Institusional tidak mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek.

DAFTAR PUSTAKA

Agisti, a., utami, y., unggul, u. E., info, a., history, a., info, a., & artikel, s. (2023). *Pengaruh kepemilikan institusional , kepemilikan manajerial , ukuran direksi , proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap penghindaran pajak*. *6*, 4288–4302.

Dewi, s. L., & oktaviani, r. M. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akurasi : jurnal studi akuntansi dan keuangan*, *4*(2), 179–194. Https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122

Fadilah, s. N., rachmawati, l., & dimyati, m. (2021). Pengaruh komite audit, dewan komisaris independen dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak di perusahaan keuangan. *Jiai (jurnal ilmiah akuntansi indonesia)*, *6*(2), 263–290. Https://doi.org/10.32528/jiai.v6i2.5709

Marlinda, d. E., titisari, k. H., & masitoh, e. (2020). Pengaruh gcg, profitabilitas, capital intensity, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Ekonomis: journal of economics and business*, *4*(1), 39. Https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86

Prabowo, a., & sahlan, r. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap penghindaran

pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel (moderating) (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2015-2019). *Media akuntansi perpajakan*, *6*(2), 55–74. Https://doi.org/10.52447/map.v6i2.5126

Rejeki, s., langgeng wijaya, a., & amah, n. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional kepemilikan manajeial dan proporsi dewan komisaris terhadap penghindaran pajak dan transfer princing sebagai variabel moderasi (studi pada perusahaan manufaktur yang terdafar di bei tahun 2014-2017. *Seminar inovasi manajemen, bisni, dan akuntansi i*, 175–193.

Sari, m. R., & indrawan, i. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Owner*, *6*(4), 4037–4049. Https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092

Sinaga, r., & malau, h. (2021). Pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap penghindaran pajak. *Jurnal ilmiah mahasiswa manajemen, bisnis dan akuntansi (jimmba)*, *3*(2), 311–322. Https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i2.811

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Alfabeta di bandung.